



TEKS DHARMA PAWAYANGAN SEBAGAI DASAR UNTUK MENJADI SEORANG DALANG

Komang Candra Gita

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

candraswariart@gmail.com

ABSTRACT

Becoming a puppeteer is not easy, apart from really knowing and understanding wayang stories, a puppeteer must know the rules contained in the Lontar Dharma Pawayangan, because to become a puppeteer the Dharma Pawayangan text is a guide or basis for someone who is engaged in the world of puppetry. Dharma Pawayangan is a special library whose contents contain instructions that guide a puppeteer in carrying out his dharma/obligations as a puppeteer. The Dharma Pawayangan text touches on matters of a practical/aesthetic, theological, metaphysical nature, namely those directly related to wayang performances, and theological aspects. Hinduism, namely Satyam/truth, Siwan/purity, Sundaram/beauty, in the Dharma Pawayangan text also contains mantras from before the performance, starting the performance and finishing the wayang performance.

Keywords: *Dharma Pawayangan, Dalang*

ABSTRAK

Menjadi seorang dalang tidaklah mudah, selain betul-betul mengetahui dan memahami cerita wayang, seorang dalang harus mengetahui aturan-aturan yang ada di dalam *Lontar Dharma Pawayangan*, karena untuk menjadi seorang dalang teks *Dharma pawayangan* sebagai pedoman atau dasar bagi seorang yang menekuni dunia Pedalangan. *Dharma pawayangan* merupakan Pustaka khusus yang isinya memuat petunjuk-petunjuk yang membimbing seorang dalang dalam menjalankan *dharma/kewajiban* sebagai dalang, teks *Dharma pawayangan* menyinggung hal-hal yang bersifat praktis/estetik, teologi, metafisik yakni yang berkaitan langsung dengan pertunjukan wayang, dan aspek teologi Hindu yakni *Satyam/kebenaran, Siwan/kesucian, Sundaram/keindahan*, dalam teks *Dharma pawayangan* berisikan juga tentang mantra-mantra dari sebelum pertunjukan, mulai pertunjukan serta selesai melakukan pertunjukan wayang.

Kata kunci : *Dharma pawayangan, Dalang*

I. PENDAHULUAN.

Kesenian wayang kulit Bali hampir tidak bisa terpisahkan dari kehidupan masyarakat, khususnya di bidang keagamaan. Seni pertunjukan wayang kulit tidak terlepas dari campur tangan seorang dalang. Pertunjukan wayang kulit telah diakui menjadi *Masterpiece of Oral and Intangible Heritage of Humanity* atau karya kebudayaan yang mengagumkan di bidang cerita narasi dan warisan budaya yang indah dan berharga (Unesco, 7 November 2003). Hal ini dikarenakan pertunjukan wayang kulit memiliki fungsi ganda yaitu sebagai media hiburan (tontonan) dan sebaagi media tuntunan (pendidikan budi pakerti). Pementasan wayang kulit di Jawa dan Bali maupun di beberapa daerah di Indonesia

selain berfungsi sebagai pelengkap upacara keagamaan, sebagai ruwatan, juga memberikan nilai-nilai luhur yang adiluhung yang berkaitan dengan kehidupan manusia serta tontonan dengan estetika yang sangat tinggi (Bandem : 1994) menjelaskan fungsi kesenian khususnya wayang kulit Bali memiliki arti dan makna sebagai berikut : (1) pengugah rasa indah dan kesenangan, (2) pemberi hiburan sehat, (3) media komunikasi, (4) persembahan simbolis, (5) penyelenggaraan norma-norma masyarakat (6) pengukuhan instusi sosial, (7) kontribusi terhadap kelangsungan dan stabilitas kebudayaan, (8) pencipta intergritas masyarakat. Berkaitan dengan fungsi pertunjukan wayang kulit seperti yang diuraikan di atas maka pertunjukan untuk kepentingan upacara keagamaan masih sangat mendominasi, khususnya yang berkaitan dengan upacara “ *Panca Yadnya* ”. *Panca Yadnya* yang dilakukan oleh umat Hindu di Bali tidak terlepas dari kesenian sebagai pelengkap maupun bagian dari upacara panca gita tersebut biasanya masyarakat bali mengenal dengan Namanya “*Panca Gita*” (lima jenis suara atau bunyi yang mengiringi atau menunjang pelaksanaan *yadnya*) salah satunya adalah kesenian pertunjukan wayang kulit.

Fungsi kesenian bagi kehidupan *masyarakat* umat Hindu di Bali, salah satunya sebagai alat komunikasi untuk memperkuat keyakinan, nilai-nilai yang hidup di dalam masyarakat, selanjutnya kesenian itu secara universal dikaitkan dengan religi, karena di dalam religi tertanam berbagai nilai dan norma yang membawa masyarakat ke suatu kemungkinan untuk berkomunikasi dengan hakekat tertinggi secara lebih tenang dan tepat. Komunikasi religi yang ditujukan kepada Tuhan atau para Dewa, biasanya dengan mengucapkan mantra-mantra sebagai sarannya. Hal ini diyakini karena mantra merupakan Bahasa pertama yang diterima oleh para rsi sebagai wahyu tuhan (sruti). Maharsi Manu yang disebut sebagai peletak dasar hukum digambarkan sebagai orang yang pertama memperoleh mantra dan mengajarkan mantra itu kepada umat manusia dan menjelaskan hubungan antara mantra dan obyeknya, demikianlah mantra merupakan Bahasa ciptaan yang pertama (Titib,2001 : 437). Selain mantra-mantra yang wajib dan harus dikuasai oleh seorang dalang adalah Lontar Dharma pawayangan.

Lontar Dharma pawayangan adalah salah satu teks kuno yang khusus isinya memuat tentang petunjuk yang membimbing para dalang dalam melaksanakan kewajiban sebagai seorang dalang. Teks tersebut secara tidak langsung juga merupakan rambu-rambu yang mengikat dalang untuk tidak menyimpang dari prinsip-prinsip ajaran agama dan etika. Lontar Dharma pawayangan tidak hanya merupakan tuntunan bagi para dalang dalam memperlajari keterampilan ngewayang, akan tetapi mencakup keterampilan dalam menghayati dan melaksanakan unsur-unsur metafisik dari pertunjukan wayang. Dharma pawayangan berkaitan dengan apa yang boleh dan apa yang tidak boleh dilakukan oleh seorang dalang, karena seorang dalang diikat oleh aturan-aturan tertentu yang termuat di dalam Lontar Dharma pawayangan.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat studi Pustaka (*library research*) studi Pustaka adalah tehnik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur yang ada hubungannya dengan masalah yang ingin dibahas/ diteliti, studi Pustaka merupakan suatu kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dari suatu penelitian, dalam hal ini saya sebagai peneliti menggunakan tehnik atau metode studi Pustaka untuk membahas tentang Pustaka suci *Lontar Dharma pawayangan* sebagai landasan dasar untuk menjadi seorang dalang.

II. PEMBAHASAN

2.1 Dharma pawayangan

Dharma pawayangan berasal dari Bahasa jawa kuno yang terdiri dari kata *Dharma* dan *Pawayangan*. Zoetmulder dkk (1995:198) menjelaskan bahwa kata *dharma* merupakan serapan dari Bahasa Sansekerta yang memiliki banyak arti, yaitu sesuatu yang ditetapkan

atau diteguhkan : hukum, kebiasaan, tata cara atau tingkah laku, yang ditentukan oleh adat, kewajiban, keadilan, kebajikan, adat sopan santun, agama, pekerjaan baik, hukum dan doktrin Buddhisme, bentuk atau keadaan kenyataan yang jelas, tabiat, pembawaan, watak, karakter, sifat khas, khasiat, ciri. Dalam Bahasa Jawa kuno kata *dharma* dapat berarti aturan dan tingkah laku, ditetapkan oleh aturan dewa dan diturunkan dalam hukum Agama, perjalanan hidup yang ditentukan terlebih dahulu, hukum atau kode kewajiban, kebajikan, kebaikan, keadilan, kesucian, kesalehan, kemurahan, doktrin Buddhisme, tabiat, pembawaan, khasiat dan sebagainya, lebih lanjut. Zoetmulder dkk (1995:1406) menyatakan bahwa pawayangan memiliki kata dasar wayang yang dapat berarti pertunjukan (dramatik) yang di dalamnya disajikan cerita dengan boneka atau oleh penari, tokoh wayang atau boneka wayang. Kata dasar wayang mendapat konfiks pa-an menjadi pawayangan yang berarti tempat untuk pertunjukan wayang atau seperangkat boneka wayang.

Berdasarkan uraian diatas dalam kata *Dharma* dan *Pawayangan* tersebut dapat dikonsepkan *Dharma pawayangan* merupakan sebuah aturan, tata cara, tingkah laku, dan hukum yang telah ditetapkan terdahulu berkaitan dengan seorang dalang serta tabiat, pembawaan, watak, karakter, sifat khas, khasiat, ciri yang dimiliki wayang sehingga wajib dipedomi, dipatuhi, dan dilaksanakan oleh seniman *pedalangan* dalam pertunjukan wayang. Sebagai sebuah aturan tata cara, norma-norma, atau hukum yang berkaitan dengan Agama, maka *Dharma pawayangan* maka dari itu *Dharma pawayangan* mengedepankan aspek kebenaran (*Satyam*), kescian (*Siwam*), dan keindahan (*Sundaram*) sebagai khaidah dasar estetika. *Lontar Dharma pawayangan* ini menguraikan kewajiban-kewajiban seorang dalang atau yang berkecimpungan dalam dunia pedalangan. Disebutkan bahwa seorang dalang hendaknya memahami perwatakan dari semua tokoh wayang, dan mampu memasukan kedalam jasmaninya (bhuwana alit) serta memerankannya lewat kata-kata dengan gerak. Ada tiga *kasuksman* (ajaran) yang dipegang atau disembah oleh seorang dalang, yakni menyembah *Shang Hyang Guru Reka* yang ditempatkan di dalam pikiran, *Shang Hyang Saraswati* dan *Shang Hyang Kawiswara* di dalam kata-kata (*Wakya*), yang dilatarbelakangi segala tattwa atau tutur, selain itu seorang dalang, hendaknya memahami aturan-aturan, sesajen, serta mantra-mantra yang harus dilakukan sewaktu mengambil wayang, sekaligus memerankan, sampai memasukannya kedalam *keropak* (tempat/wadah untuk menaruh wayang). *Pangeger* (daya tarik) bagi seorang dalang mutlak diperlukan dalam dunia pewayangan, karena akan dapat memikat hati penonton dalam menyaksikan pagelaran wayang. Adapun di dalam *Lontar Dharma pawayangan* menyinggung fungsi wayang yang berhubungan dengan upacara keagamaan yakni *panyudamalan* (membersihkan dari kekotoran atau mensucikan diri), upacara *pamelaspasan* wayang, dan penjagaan diri seorang dalang (pasikepan dalang) semua ini terangkum menjadi satu kesatuan di dalam *Lontar Dharma pawayangan*.

2.2 Implementasi Lontar Dharma pawayangan dalam pertunjukan wayang kulit Bali

Dalam pementasan wayang kulit Bali seorang dalang berkewajiban untuk mengetahui tentang *Dharma pawangan*, tetapi kini tidak populer khususnya di kalangan seorang dalang, apalagi dikalangan masyarakat pedalangan terutama generasi muda, sedikit sekali yang peduli dengan *Dharma pawayangan*. Padahal untuk mejadi seorang dalang, khususnya wayang kulit Bali, sangat amat penting untuk mengetahui dan mempelajari *Dharma pawayangan*, karena di dalam teks *Dharma pawayangan* memuat petunjuk-petunjuk dan membimbing para dalang dalam melaksanakan kewajiban sebagai seorang dalang.

Dalam *Lontar Dharma pawayangan* mengandung hal-hal yang wajib dilaksanakan oleh seorang dalang, dan adapun di dalam teks *Dharma pawayangan* juga berisikan mantra-mantra yang harus dikuasai oleh seorang dalang, dari baru berangkat ke penanggap wayang

sampai selesai dalam pertunjukan. Kata mantra berasal dari Bahasa Sansekerta yaitu Man dan Tra, kata Man mengandung pengertian *manah* (hati Nurani) dan Tra yaitu *Trayati* yang berarti menyampaikan, sehingga mantra adalah suara yang disampaikan dari hati nurani dihadapan Ida Shang Hyang Widhi Wasa agar beliau tersentuh dan tertarik oleh suara hati nurani. Mantra disusun dengan menggunakan aksara-aksara tertentu, yang diatur sedemikian rupa sehingga menghasilkan suatu bentuk bunyi, sedangkan huruf-huruf itu sebagai perlambangan dari bunyi tersebut. Untuk menghasilkan pengaruh yang dikehendaki, mantra harus disuarakan dengan cara yang tepat. Mantra mempunyai getaran atau suara tersendiri, karena itu apabila diterjemahkan didalam Bahasa lain, mantra itu tidak memiliki warna yang sama, sehingga terjemahan itu hanya sekedar kalimat (Titib, 2003:439). Dalam mengimplementasikan *Lontar Dharma pawayangan* pada pertunjukan wayang kulit Bali, ini seharusnya wajib untuk dilakukan pada seorang dalang dalam menjalankan tugasnya (swadharma sang amangku dalang).

1. Bagian pendahuluan yang mengandung hal-hal yang bersifat metafisik, seperti :
 - (A). merupakan suatu kewajiban setiap dalang agar mempelajari dan melaksanakan isi dari teks *Dharma pawangan*.
 - (B) Sang amangku dalang dapat bertindak sebagai bumi, bhuta dan dewa, termuat dalam *Lontar Dharma pawayangan-1* “*Sang amangku dalang mawak gumi, mawak bhuta, mawak dewa, dalang ngarania waneh, karana dadi Siwa, karana dadi Paramasiwa, karana dadi Sadaswa, karana dadi Sang Hyang Acintya, mapan Sang Hyang Acintya panunggalaning bhuana kabeh, wenang umilahaken lungguhnia, wenang sira uncarakena carita, wenang uncarakena kataning aksara, wenang uncarakena japa muang mantra, samangkana ngaran dalang*”
 terjemahan : orang yang berprofesi sebagai dalang merupakan simbol bumi, simbol bhuta/mahluk halus, simbol dewa yang berhak melaksanakan tugas-tugas Hyang Siwa, Paramasiwa, Shang Hyang Acintya, karena Acintya simbol penunggalan bumi semua, dapat menentukan kedudukannya berhak menyebarluaskan cerita, berhak mengucapkan mantra.
 - (C) Hendaknya Sang Amangku Dalang maklum akan adanya yang disebut dalang *Catur Loka Phala* (empat macam dalang) antara lain : Dalang Samirana, Dalang Anteban, Dalang Sampurna, dan Dalang Jaruman, dalam kutipan *Dharma pawayangan 02* yang berkaitan dengan ajaran-ajaran yang telah digariskan oleh Shang Hyang Catur Loka Phala yang bertujuan untuk memotivasi umat. “*Iti aji dharma pawayangan, ngawenang samuliha ring ganal alit, mwah ring bhuwana agung. Yan sira mahyun sudi ring putusaning ngawayang, palanira tan langgana rijeng ira Shang Hyang Catur Loka Phala. Apan sira umindahaken suci Nirmala tattwa,weruh ria doh aparek, ring satwa adnyana, terus malunga ring tri bhuwana sangkania ana sor luhur, madia utama, pati berat, sabda,bayu, idepin ala. Wenang pwa sira Shang Hyang Catur Loka Phala, umindaraken satsatnira Shanghyang Kawicarita, sira ta ngaran dadi dalang. Sangkanya ana dalang patpat : yuwaktinia, Brahma, Wisnu, Iswara akasa, Mahadewa sitidrani, Shang Hyang Wisnu rupaning Bhuwana, Brahma Tejaning Bhuwana, sangkania dadi urip, dadi pati, dadi sabda, dadi bayu*”

Terjemahan : ini adalah ilmu tentang *Dharma pawayangan*, yang wajib diterapkan dalam alam kecil dan alam besar. Bagi yang mau dan senang dengan keputusan melaksanakan tugas pewayangan, agar tidak dikutuk oleh Shang Hyang Catur Loka Phala, karena akan membicarakan kesucian tattwa, tahu dengan bilangan yang ada dalam badan dan yang ada di tiga dunia, oleh karena itu ada bawah ada atas, menengah utama, taat dan patuh, suara, tenaga, pikiran

- jelek, sehingga pantaslah Shang Hyang Catur Loka Phala mengelilingi dan menempatkan Shang kawicarita. Dialah Namanya menjadi dalang.
- (D) Tempat para tokoh wayang dalam badan manusia, seperti wayang kiri *Pengiwa* bertempat di hati, dan wayang kanan *Penengen* bertempat di nyali.
- (E) Demikian juga pendasar/ *panasar* (pana-kawan): Delem bertempat di penggantungan jantung hati, merdah bertempat di penggantungan ginjal, dan sangut di nyali.
2. Bagian yang menggambarkan perbuatan dan mantra-mantra yang dianggap penting bagi seorang dalang antara lain :
- (A) Apa yang harus dilakukan di *pamesuan* (pintu pekarangan) pada saat seorang dalang berangkat ngewayang.
- *Om Ang lingga boktra prayojana suda ya nama swaha* (nafas lebih deras di hidung kanan = Brahma mangwayang). Mantra ini dipergunakan saat dalang berdiri sejenak dan mengheningkan cipta, merasakan nafasnya lebih deras pada hidung kanan, hal ini diyakini oleh para dalang bahwa Brahma memberikan restu, dan dalang harus melangkahka kaki kanan terlebih dahulu. Secara teologi mantra ini dipergunakan untuk memuja dewa Brahma “ANG” = Brahma.
 - *Om Ung lingga boktra prayojana suda ya nama swaha* (nafas deras hidung kiri = Wisnu mangwayang). Jika setelah mengheningkan cipta di depan pintu gerbang dan merasakan nafas lebih deras pada hidung kiri, kaki kiri melangkah terlebih dahulu, secara teologi diyakini dewa Wisnu telah memberika restu pada sang dalang “UNG” = Wisnu
 - *Om Mang lingga boktra prayojana suda ya nama swaha* (nafas kedua lobang hidung sama derasnya = Iswara mangwayang). Hal ini sama dilakukan dalang, dan dirasakan kedua hidung sama derasnya, kedua kaki harus melangkah bersamaan (mekecos) di depan gerbang. Secara teologi dewa Siwa telah merestui “MANG” = Siwa.
- (B) Hal yang dilakukan seorang dalang pada saat perjalanan dan saat nyampai di rumah wayang.
- Dalam perjalanan : “ *Om kamajaya tatkalaning lumaku jaya sidhi ya nama swaha* ” mantra ini ditujukan untuk memuja Shang Hyang Kamajaya agar di dalam perjalanan menuju tempat pertunjukan mendapatkan keselamatan dan kejayaan.
 - Setelah sampai di tempat pertunjukan : “*Om kamajaya wus prapta ngeka kesaktian ya nama swaha* ” secara teologi mantra ini ditujukan untuk memuja Shang Hyang Kamajaya untuk mendapatkan kekuatan atau kesaktian lahir dan batin pada saat mendalang.
 - Duduk. “*Om ang,ung,mang, ang ah, ang ah, ang ah* ” mantra ini untuk memuja Shang Hyang Tri Murti yaitu Brahma, Wisnu dan Siwa.
- (C) hal yang dilakukan seorang dalang pada saat pertunjukan wayang akan dimulai yaitu adanya mantra-mantra untuk *mengundang taksu, pangraksa jiwa, pangasih, pangeger, pengalup, nebah gedog, nebah kain kasa*. Adapun fungsi dan tujuan untuk mantra-mantra tersebut :
1. Mantra mengundang taksu berfungsi agar pertunjukan dapat memukau penonton lewat tuntunan dan tontonannya.
 2. Mantra pangraksa jiwa mantra ini diucapkan untuk memuja Shang Hyang Tri Murti, Sang Hyang Sastra dan memuja kekuatan Panca Pandawa agar memberikan perlindungan kepada jiwa seorang dalang.

3. Mantra pangasih dengan menggunakan sarana base (sirih) mantra ini untuk memuja Shang Hyang Tunggal dalam sifatnya memberikan cinta kasih, agar semua makhluk baik yang nyata maupun astral, dengan demikian dalam merasakan mendapat dukungan batin dan ketenangan dalam menunaikan kewajibannya sebagai seorang dalang.
 4. Mantra pangeger, mantra ini untuk memuja Shang Hyang Tiga Wisesa untuk memohon kekuatan taksu untuk menarik penonton sebanyak-banyaknya berkumpul menyaksikan pertunjukannya. Keinginan penonton seperti kena panah asmara, sehingga tidak merasa bosan menikmati pertunjukan sang dalang.
 5. Mantra pengalup, mantra ini hampir sama fungsinya dengan “*pangeger*” namun pada mantra ini lebih dikhususkan untuk memohon kekuatan retorika (dialog, monolog) dan vocal atau tembang agar mampu menarik hati nurani serta menyenangkan pendengarnya.
 6. Mantra nebah gedog, mantra ini diucapkan untuk memohon restu kepada Shang Hyang Catur dalang, dalang samirana, dalang anteban, dalang jaruman, dan dalang sempurna.
 7. Mantra nebah kain kasa, mantra ini untuk memuja dewa Brahma agar memberikan kekuatan hidup kepada semua wayang sehingga semua lakon yang disajikan dapat memberikan tuntunan dan tontonan hidup dan kehidupan nyata.
- (D) Hal yang dilakukan seorang dalang setelah selesai pertunjukannya. Setelah selesai pertunjukannya biasanya seorang dalang menghaturkan beberapa sesaji sesuai dengan desa kala patra desa setempat, atau melakukan ritual sesaji khusus jikalau berkaitan dengan wayang *Sapuh Leger* dengan sesaji khasnya *Tadah Kala*. Namun yang paling utama adalah saat dalang membuat tirta *Sudhamala* “Tirtan Wayang”. Dalang melanjutkan menghaturkan sesaji yang telah disiapkan yang didahului dengan *ngelukat* semua banten seperti : *pejati*, *peras*, *penyeneng*, *daksina agung*, *suci*, *pengambean*, *prayascita*, *segehan*, sebagaimana kemudian dilanjutkan dengan membuat tirta wayang.

Seorang dalang harus mampu dan wajib dalam mengusai *Dharma pawayangan*, karena dalam lontar *Dharma pawayangan* berisi *uger-uger* (aturan-aturan) untuk menjadi seorang dalang. Secara kasat mata, pertunjukan wayang kulit dinilai dari apa yang dilihat di depan mata dan didengar serta dirasakan saja. Namun secara umum dalam strata komunitas masyarakat, banyak yang tidak memahami bahwa ada sesuatu kekuatan yang tidak kasat mata ikut memberikan jiwa dan roh sehingga pertunjukan menjadi lebih berbobot. Mantra-mantra yang dipergunakan seperti yang disebut diatas merupakan bagian dari pertunjukan, dan salah satunya merupakan mantra untuk penjaga diri. Mantra tersebut adalah “*pangeger*, *pengalup*, *pengasih*” juga dapat dikategorikan sebagai mantra penjaga diri. Mantra ini sangat penting digunakan karena diyakini selalu bisa melindungi keselamatan dalang beserta anggotanya. Memahami *Dharma pawayangan* merupakan sebuah keharusan terlebih bagi dalang pemula, karena teks tersebut berisi hal-hal yang berkaitan langsung dengan masalah-masalah pewayangan/pedalagan baik bersifat teoritis maupun praktis, maka dari itu seorang dalang harus mampu mengimplementasikan teks *Dharma pawayangan* ke dalam pertunjukannya.

III. SIMPULAN

Dharma pawayangan adalah sebuah teks yang di dalamnya mengandung aturan-aturan yang wajib untuk dilakukan oleh seorang dalang, sebagai sebuah aturan tata cara, norma, atau hukum yang berkaitan dengan agama. *Lontar Dharma pawayangan* ini

menguraikan kewajiban-kewajiban seorang dalang, di dalam *Lontar Dharma pawayangan* juga memuat mantra-mantra dari sebelum pertunjukan, pada saat pertunjukan dan pada saat selesai pertunjukan, maka dari itu *Lontar Dharma pawayangan* merupakan landasan dasar untuk menjadi seorang dalang.

DAFTAR PUSTAKA

- Barker, C. (2009). *Cultural Studies: Teori dan Praktik*. Bantul: Kreasi Wacana.
- Damono, S. D. (2002). *Pedoman Penelitian Sosiologi Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.
- Dwitaya, I Made. 2018. “*Mantra Dalam Teks Dharma Pawayangan* ”. Dalam *Jurnal Sphatika* Volume 9 (1)
- Febrianto, Diki. 2019. Representasi Representasi Pewayangan Modern: Kajian Antropologi Sastra dalam Novel *Rahvayana Aku Lala Padamu* karya Sujiwo Tejo. *Jentera: Jurnal Kajian Sastra*. Volume 8 (1).
- Endaswara, S. (2003). *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hall, S. (1995). *Representation: Cultural Representation and Signifying Practices*. London: Sage Publications.
- Kadir, H. (2013). Ekspresi Pandangan Dunia Kelompok Sosial Pengarang dalam Novel *Laskar Pelangi* Karya Andrea Hirata. *Litera: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 12(1), 131.
- Koentjaraningrat. (2015). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Ratna, N. K. (2011). *Antropologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Saptawuryandari, N. (2015). Pandangan Dunia Mochtar Lubis dalam Novel *Senja di Jakarta*. *Aksara*, 27 (2), 195–206.
- Sulistiyana, P. (2014). Representasi Kemiskinan dalam Novel *Jatisaba* Karya Ramayda Akmal (Kajian Sosiologi Sastra). *Bahtera Sastra: Antologi Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2.
- Susetya, W. (2008). *Ramayana*. Jakarta: PT. Buku Kita.
- Titib, I Made. 2001. “*Teologi dan Simbol-simbol Dalam Agama Hindu* ”. Badan Litbang Parisada Hindu Dharma Indonesia Pusat Bekerjasama dengan Surabaya : Paramita
- Wicaksana, I Dewa Ketut. 2017 “*Teo-Estetika Lontar Dharam Pawayangan pada Pertunjukan Wayang Kulit Bali* ”. Dalam *Artikel Ilmiah Isi Denpasar*.
- Zoetmulder. P.J. 1983. “*Kalangwan, Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang*”. Penerbit Jambatan. Surabaya.